

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi *Mustahiq*

1. Pengertian Strategi

Strategi bisa dikatakan sama dengan cara yang digunakan *mustahiq* dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada santrinya. Selain itu strategi juga dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Secara umum strategi diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Sejalan dengan pendapat Joni bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²

Pendapat lain mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan ustadz dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Sedangkan pendapat lain tentang strategi adalah serangkaian proses untuk menetapkan suatu gagasan dari beberapa gagasan yang terkumpul dan diimplementasikan sebagai upaya untuk memperbarui atau memperbaiki program atau kegiatan yaang diselenggarakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

³ Hamruni, *Straegi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 12.

⁴ Poewardaminnta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonsia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 73.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Gerlach dan Ely dalam buku Hamdani berpendapat strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajaran.⁵

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:⁶

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria, serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas: pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 55.

berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses rencana kerja belum sampai tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

2. Mustahiq

Mustahiq adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi santri pada pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan non formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁷

Tugas utama walikelas adalah sebagai pengajar dan penanggung jawab kelas adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan aktif dan keterampilan.⁸ Mengutip pendapat Laurence dan Jonathan dalam bukunya *This is Teaching* “Teachers is profesional person who conducts classes” (guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

⁸ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 250.

menata dan mengelola kelas). Sementara menurut Jean dan Morris dalam *Foundation of teaching, an Introduction to Modern Education*: “Teacher are those person who conciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes place”. Artinya wali kelas adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.⁹

Wali kelas berasal dari guru yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁰

B. Kajian Tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata dn yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.¹¹

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku “Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002) 105.

Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.¹²

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuk sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab yang dikenal dengan madrasah diniyah.

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

C. Kajian Tentang Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning

1. Pengertian Meningkatkan Pemahaman

Secara bahasa peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan pemahaman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kefahaman siswa terhadap suatu materi atau topik.¹³

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹⁴

Menurut Ngalim Purwanto pemahaman atau korehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan tester mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini teste tidak hanya hafal cara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.¹⁵ Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu menggunakan bahasa sendiri.¹⁶

2. Kategori Pemahaman

Sudjana mengelompokan pemahaman kedalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

¹³ Depdikbus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), 51.

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 44.

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

a. Tingkat Terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemah.

b. Tingkat Kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian bagian terdahulu dengan diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

c. Tingkat Ketiga

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat baik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekwensi atau dapat memperjelas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun misal misalnya.¹⁷

3. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.¹⁸

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai

berikut:

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan penjelasan makna atau konsep,
- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menjelaskan,

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

¹⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abdi, 2004), 286.

- d. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.¹⁹

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara tes lisan atau tes tulis teknik penelitian pemahaman caranya dengan mengajukan pertanyaannya yang benar dan salah, dan urutan dengan pernyataan tertentu essay, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

a. Faktor intern

Yaitu intelegensi, orang berfikir menggunakan intelegensinya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidak sesuai masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pardir, idiot.²⁰ Berfikir merupakan kreatifitas manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah suatu tujuan. Kita berfikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita hendaki.

b. Faktor ekstern

Yaitu berupa faktor dari seseorang yang menyampaikan, karena penyampaiannya akan berpengaruh kepada pemahaman, jika bagus cara penyampaiannya maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.²¹

5. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman merupakan salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:²²

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana 2008), 45.

²⁰ Eomar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algen sindo, 2002), 209.

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 52.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 139.

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran itu meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, strategi, metode, dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

c. Menumbuhkan waktu belajar

Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

d. Pengadaan umpan balik

Dalam belajar umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemahaman belajar. Hal ini dapat diberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atau kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa akan memperbaiki kesalahannya²³

e. Motivasi belajar

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.²⁴

²³ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 117.

²⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 94.

f. Pengajaran perbaikan

Remedial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran remidi ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik.

g. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.²⁵

6. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning secara terminology kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (fi’il madhi) *yaktubu* (fi’il mudhori’) *kitaaban* (masdar) yang berarti: tulisan buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *ajam* (selain bahas Arab).

Sedangkan kata “kuning” di dalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna seperti: warna biru, merah, hijau, dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misal: mobil merah dengan mobil biru.

²⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 87.

Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah yang satunya lagi berwarna biru.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 M. atau khususnya masa lahirnya empat madzhab terbesar dalam islam yaitu, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'I, Imam Hambali. Dalam perumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah: 1) ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, 2) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan 3) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.²⁶

7. Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren

²⁶ Lailatul Maghfiroh, *Reaktualisasi Pondok Pesantren Dalam Era Modern* (Skripsi, STAIN, Kediri 2012), 29.

Dalam pesantren ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai oleh ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan arab *pegon*, terbagi dalam dua jenis yaitu:

a. Secara individual atau biasa disebut dengan sistem *sorogan*

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²⁷ Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.²⁸

Dalam pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama sebagai seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing bahasa Arab. Ciri utama menggunakan sitem individual ini adalah:

- 1) Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar.
- 2) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 3) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
- 4) Menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi.
- 5) Memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.²⁹

b. Secara berkelompok atau disebut dengan *bandongan*

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2007), 6.

²⁸ Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative* (Jakarta: Gema Insan Press, 2010), 28

²⁹ S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 58

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas.³⁰

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 100) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, makna mufrodat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

c. Metode hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan santri.³¹

Selain ketiga metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren. Dewasa ini telah berkembang metode diskusi

³⁰ Winarto Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasution* (Jakarta: Jemman, 2001), 83

³¹ Zamarkhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 47.

kelompok dan halaqoh atau seminar. Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat kyai/ulama atau pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang sudah biasa dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.

d. Metode Muroti

Menerjemahkan merupakan suatu usaha penyampaian berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemahan yaitu menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima, yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak disalah fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut.³²

Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, menuntut berbagai pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki oleh para santri. Menurut para ahli tata bahasa tradisional tentang belajar bahasa, menerjemahkan dianggap metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari.³³

Menurut Henry Guntur Tarigan metode terjemah tata bahasa pada hakikatnya mencakup; telaah eksplisit, kaidah tata bahasa dan kosakata serta penggunaan terjemahan. Dengan demikian terjemahan tata bahasa adalah suatu metode menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut, pertama-tama melalui analisis kaidah bahasa

³² E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 2006), 9.

³³ Syahrudin Keseng, *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses* (Jakarta: Depdikbud, 2008), 84.

secara terperinci diikuti oleh penerapan pengetahuan ini pada tugas penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks ke dalam dan dari bahasa sasaran. Oleh karena itu, membaca merupakan fokus utama atau sasaran pokok.³⁴

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, dilihat dari tujuannya nampaknya bisa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu belajar bahasa Arab sebagai tujuan dan belajar bahasa Arab sebagai alat.³⁵ Bahasa Arab sebagai tujuan berarti siswa yang mempelajari bahasa Arab diharapkan mampu menguasai bahasa Arab secara aktif, baik dalam kemampuan *muhadastah*, *istima'*, *qira'ah* maupun *kitabah*. Dengan dimilikinya empat kemampuan berbahasa tersebut, maka siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Arab yang berarti mampu berbahasa Arab secara aktif maupun pasif.

Bahasa merupakan bagian integral dari pendidikan, bahasa membawa budaya secara psikologis, membentuk suatu masyarakat bahasa. Bahasa bukan hanya suatu alat membentuk pola-pola perilaku individu untuk mencapai suatu basis konformitas sosial, namun merupakan suatu alat pengembangan sumber daya fisik dengan meningkatkan kapasitas produktif manusia. Fungsi utama suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, adalah alat untuk mengungkapkan makna makna (pikiran, perasaan, ide, gagasan, dan sebagainya).

D. Kajian Tentang Santri

1. Konsepsi Santri

³⁴ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Depdikbud, 2007), 105-106.

³⁵ Abdul Munif, *Problem Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, Suatu Pendekatan Error Analysis* (Makalah Program Diskusi Ilmiah dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 5.

Kata santri memiliki dua makna, *pertama*: murid yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. *Kedua*: gelar bagi orang-orang shaleh dalam agama Islam. Dalam Kamus Ilmiah Populer kata *santri* memiliki arti, murid santren (pesantren) calon rohaniawan Islam.³⁶

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, asal usul kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastr*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agak didasarkan atas kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³⁷

Tanpa terlepas dari berbagai definisi secara etimologi diatas, bahwasannya kata santri secara istilah dapat diartikan sebagai seseorang yang mendalami agama Islam disebuah pondok pesantren.

1. Macam-macam Santri

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri mukim, santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

³⁶ Pius dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 693.

³⁷ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 16.

- b. Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka bertempat kediaman mereka masing-masing. Santri ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.³⁸

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar memiliki jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan santri kalong. Sedangkan pondok pesantren yang tergantung kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Purnada Media Grup, 2007), 64.